BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Orang yang berpendidikan akan lebih berpengetahuan, terampil, inovatif dan produktif dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu sehingga menjadikan proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri. Sebagaimana yang termuat di dalam Undang-Undang Pendidikan No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus mempunyai tujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa menuju pada apa yang ingin dicapai, suasana belajar dan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan potensi anak didik, harapannya proses pendidikan haruslah berorientasi kepada siswa dan akhir dari proses pendidikan itu adalah berujung kepada peningkatan sikap positif, pengembangan kecerdasan intelektual serta pengembangan ketrampilan anak

sesuai dengan kebutuhan, sehingga diharapkan mampu mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Namun kenyataannya sebagaimana terlihat dari hasil tes PISA *(Programme for International Student Assesment)* yang diselenggarakan pada tahun 2009 bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi matematik siswa. Dari 65 negara yang ikut serta Indonesia berada pada peringkat 61, sedangkan Thailand (50), Australia (15), Kazastan (53), Jepang (9), Singapura (2) dan Shanghai-Cina (1). Data ini menunjukkan bahwa Negara kita, peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Dengan predikat ini bisa mencerminkan bagaimana kemampuan komunikasi matematik siswa-siswa di Indonesia saat ini.

Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif dan menghasilkan individu-individu atau sumber daya manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Mengingat matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari perkembangan kemajuan sains dan teknologi, sehingga matematika dipandang sebagai suatu ilmu yang terstruktur dan terpadu, ilmu tentang pola dan hubungan, ilmu tentang cara berpikir untuk memahami dunia sekitar. Dalam proses pembelajaran matematika harus menekankan kepada siswa sebagai insan yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang, dan siswa terlibat secara aktif dalam pencarian dan pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui belajar matematika, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan berpikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau penyelesaian dari suatu permasalahan matematika yang dihadapi.

Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 1989) menyebutkan kemampuan dasar matematika meliputi kemampuan pemahaman, pemecahan masalah, penalaran, koneksi dan komunikasi. Dalam kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003) juga dinyatakan bahwa siswa harus memiliki seperangkat kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika mulai dari SD dan MI sampai SMA dan MA, yaitu:

1. Menunjukkan pemahaman konsep yang matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik atau diagram untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
3. Menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
4. Menunjukkan kemampuan strategis dalam membuat (merumuskan), menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Berdasarkan standar kompetensi yang termuat dalam kurikulum tersebut maka pembelajaran matematika di sekolah harus dapat menyiapkan siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi matematik sebagai bekal untuk menghadapi tantangan perkembangan dan perubahan. Baroody (1993) menyebutkan sedikitnya ada dua alasan penting mengapa kemampuan komunikasi matematik perlu ditumbuhkembangkan dikalangan siswa. Pertama, *mathematics as language*, artinya

matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir *(a tool to aid thinking)*, alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity;* artinya, sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa, dan juga komunikasi antara guru dan siswa. Hal serupa juga diungkapkan Greenes dan Schulman dalam Priyambodo (2008) menjelaskan bahwa komunikasi matematik merupakan kekuatan sentral bagi siswa dalam merumuskan konsep dan strategi matematika, sebagai modal keberhasilan siswa terhadap pendekatan dan penyelesaian dalam eksplorasi dan investasi matematika, dan komunikasi sebagai wadah bagi siswa untuk memperoleh informasi dan membagi pikiran, menilai dan mempertajam ide untuk meyakinkan orang lain.

Para guru di sekolah masih bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan, seakan-akan mata pelajaran yang satu terlepas dari mata pelajaran lainnya. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum dikaitkan dengan cerita kontekstual, kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung abstrak dan dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep matematika masih kurang bisa atau sulit dipahami. Proses pembelajaran seperti ini mengakibatkan ketertarikan siswa untuk mempelajari matematika sangat kurang.

Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika di beberapa sekolah di Indonesia selama ini masih melaksanakan pembelajaran matematika konvensional,

yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP saat ini. Marpaung (2006) dalam pernyataannya mengatakan bahwa:

> Pembelajaran matematika yang lama (konvensional), sampai sekarang pada umumnya masih berlangsung disekolah (kecuali sekolah mitra PMRI), didominasi paradigm lama yaitu paradigm mengajar dengan ciri-ciri: (a) guru aktif mentransfer pengetahuan ke pikiran siswa; (b) siswa menerima pengetahuan secara pasif (murid berusaha menghafalkan pengetahuan yang diterimanya; (c) pembelajaran bersifat mekanistik; (d) pembelajaran dimulai dari guru dengan menjelaskan konsep atau prosedur menyelesaikan soal, member soal-soal latihan pada siswa; (e) guru memeriksa dan member skor pada pekerjaan siswa, dan (f) jika siswa melakukan kesalahan guru member hukuman dalam berbagai bentuk (pengaruh behavorisme).

Berdasarkan pembelajaran konvensional yang selama ini berlangsung mengakibatkan siswa beranggapan bahwa mempelajari matematika dianggap hanya buang-buang waktu saja dan tiada bermanfaat. Hal ini mungkin terjadi karena siswa tidak mengetahui apa tujuan mempelajari matematika? Esensi apa yang membuatnya harus dipelajari? Kenapa matematika ada dan dianggap salah satu pelajaran yang sangat penting dan diikutkan dalam UAN? Siswa tidak mampu mengaitkan matematika dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta tidak mampu mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari baik secara lisan maupun tulisan. Mereka hanya menghafalkan rumus-rumus, mengerjakan soal-soal dengan rumus-rumus yang telah mereka hafalkan lalu selesai.

Hal ini terlihat pada contoh kasus yang ditemukan peneliti di sebuah kelas VIII/3 di SMP N 3 Lhokseumawe yang terdiri dari 32 siswa, kepada siswa tersebut diberikan soal kemampuan komunikasi sebagai berikut:

Rayhan sedang bermain-main di atas tanah basah. Ia membuat jejak kaki. Rayhan menapakkan kakinya ke arah Selatan sebanyak 8 kali, kemudian dilanjutkan ke arah

Timur sebanyak 6 kali. Dalam menapakkan kakinya, Rayhan menempelkan tumit kaki kirinya pada ujung kaki kanannya, kemudian tumit kaki kanannya ditempelkan pada ujung kaki kirinya, dan seterusnya. Berapa kali Rayhan harus menapakkan kakinya jika ia mulai berjalan langsung tanpa berbelok dari tempat semula ke tempat terakhir?

Dari hasil jawaban para siswa, terdapat 22 orang yang menjawab salah, dengan pola jawaban yang tidak terdeskripsikan dalam bentuk segitiga siku-siku. Sehingga mereka tidak tahu bahwa permasalahan diatas pada dasarnya dapat diselesaikan dengan rumus pythagoras. Seperti jawaban siswa berikut ini

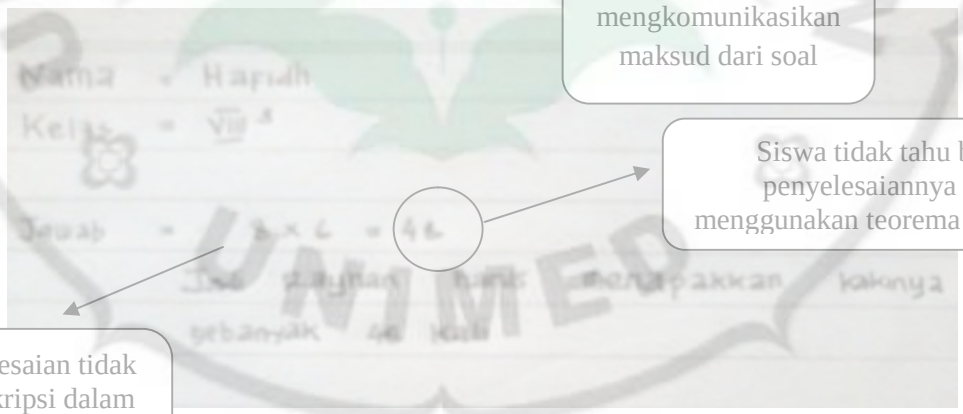

Gambar.1.1. Jawaban Siswa

Selanjutnya terdapat 4 siswa yang mampu mendeskripsikan dalam bentuk gambar segetiga namun yang mereka cari buka sisi miring dari segitiga tetapi keliling segitiga tersebut. Selanjutnya terdapat 6 siswa yang tidak menjawab sama sekali.

Maka berdasarkan kasus diatas, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi saat ini adalah bahwa siswa masih tidak mampu dalam mengkomunikasikan maksud dari masalah. Hal ini dikarenakan siswa masih selalu

terpaku dengan angka-angka, sehingga bila suatu permasalahan matematika yang disajikan berupa masalah yang berbentuk simbol atau analisis yang mendalam maka siswa tidak mampu dalam menyelesaikannya. Maka dalam hal ini kemampuan komunikasi matematik siswa masih sangat perlu ditingkatkan, atau dengan kata lain kemampuan komunikasi matematik sungguh sangat di butuhkan.

Pada dasarnya rendahnya kemampuan komunikasi matematik siswa tidaklah terlepas dari cara guru menyampaikan materi pelajaran di kelas. Yuwono (2001), berpendapat pada umumnya guru mengajar hanya menyampaikan apa yang ada di buku paket dan kurang mengakomodasi kemampuan siswanya. Dengan kata lain, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika yang akan menjadi milik siswa. Dengan kondisi yang demikian, kemampuan komunikasi matematik siswa kurang berkembang, sehingga proses penyelesaian jawaban siswa terhadap permasalahan yang diajukan oleh gurupun tidak bervariasi.

Selain kemampuan komunikasi matematik terdapat satu hal penting lainnya yang sangat berpengaruh dengan prestasi belajar matematika siswa, yaitu sikap positif siswa terhadap matematika. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap 32 siswa di kelas VIII/6 pada SMP N 4 Lhokseumawe bahwasanya dari data yang diperoleh peneliti berdasarkan jawaban skala sikap yang diisi oleh siswa-siswa tersebut. Presentasi sikap positif siswa terhadap matematika masih dibawah 50% yaitu sebesar 43,28% dan siswa yang mempunyai sikap positif terhadap matematika adalah siswa yang hanya memproleh nilai matematika tinggi dari hasil rapor semester sebelumnya. Oleh karena itu sikap positif siswa terhadap matematika

sungguh suatu hal yang harus ada dalam diri siswa guna utuk meningkatkan prestasi siswa dalam matematika

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Saragih (2007) bahwa faktor lain yang perlu diperhatikan dalam matematika adalah sikap positif siswa terhadap matematika, hal ini penting karena sikap positif terhadap matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajar matematika (Ruseffendi, 1991), dan merupakan salah satu tujuan pendidikan matematika yang dirumuskan dalam Kurikulum 2004, maupun tujuan yang dirumuskan *National Council of Teacher of Mathematics* (2000). Sikap merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu, konsep, kumpulan ide, atau kelompok individu. Karena matematika dapat diartikan sebagai suatu konsep atau ide abstrak yang penalarannya dilakukan dengan cara deduktif aksiomatik, sehingga matematika dapat disikapi oleh siswa secara berbeda-beda, mungkin menerima dengan baik atau sebaliknya. Dengan demikian, sikap siswa terhadap matematika adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak matematika.

Oleh karena itu sikap siswa terhadap matematika sangat erat kaitannya dengan minat siswa terhadap matematika, bahkan sebagian dari sikap merupakan akibat dari minat, misalnya siswa yang berminat terhadap matematika maka ia akan suka mengerjakan tugas matematika, ini menandakan bahwa siswa tersebut bersikap positif terhadap matematika. Tanpa adanya minat sulit untuk menumbuhkan keinginan dan kesenangan dalam belajar matematika, apalagi matematika tidak mudah untuk dipelajari sehingga hampir seluruh siswa dari setiap jenjang pendidikan kurang berminat dalam matematika.

Dengan demikian, untuk menumbuhkan sikap positif terhadap matematika, perlu diperhatikan agar penyampaian matematika dapat menyenangkan, mudah dipahami, tidak menakutkan, dan tunjukkan bahwa matematika banyak kegunaannya. Oleh karena itu, materi harus dipilih dan disesuaikan dengan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual) dan tingkat kognitif siswa.

Selain itu, perlu diingat bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami matematika. Galton (dalam Ruseffendi, 1991) menyatakan bahwa dari sekelompok siswa yang dipilih secara acak akan selalu dijumpai siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Ruseffendi (1991), perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa bukan semata-mata merupakan bawaan dari lahir, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pemilihan lingkungan belajar khususnya pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan artinya pemilihan pendekatan pembelajaran harus dapat mengakomodasi kemampuan matematika siswa yang heterogen sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Suatu proses akan berjalan secara alami melalui tahap demi tahap menuju kearah yang lebih baik. Kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian dalam pembelajaran peristiwa salah yang dilakukan oleh siswa adalah suatu hal alami, tidak perlu disalahkan , justru seharusnya guru memberikan perhatian lebih karena ia telah melakukan (terlibat) aktif dalam proses pembelajaran. Guru jangan selalu berharap kepada siswa mengemukakan hal yang benar saja, selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi guru harus mengharapkan agar para siswa terbuka

menyampaikan apa yang terkandung di dalam pikiran mereka. Dengan cara membuka toleransi dan menghargai setiap usaha siswa dalam belajar siswa tidak akan takut berbuat salah malahan akan tumbuh semangat untuk mencoba karena tidak takut lagi disalahkan. Karena belajar adalah suatu proses, belajar bukan sekedar menghafal konsep yang sudah jadi, akan tetapi belajar haruslah mengalami sendiri. Siswa mengkonstruksi sendiri konsep secara bertahap, kemudian memberi makna konsep tersebut melalui penerapannya pada konsep lain, bidang studi lain, atau bahkan dalam kehidupan nyata yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kemampuan komunikasi matematik merupakan kemampuan yang diperlukan dalam belajar dan dalam matematika itu sendiri, bahkan perlu bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan siswa hari ini dan pada hari yang akan datang. Untuk itu dalam pembelajaran matematika perlu dipertimbangkan tugas serta suasana belajar yang mendukung untuk menumbuh kembangkan kemampuan tersebut dan sikap positif siswa terhadap matematikapun menjadi sesuatu hal yang tidak kalah pentingnya untuk menjadi perhatian.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuhkembangkan kemampuan komukasi matematik dan sikap positif siswa terhadap matematika adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Depdiknas (2007) pendekatan kontesktual adalah suatu

proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultur), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Dengan demikian dalam pendekatan kontekstual membuat skenario pembelajaran yang dimulai dari konteks kehidupan nyata siswa *(daily life)*, selanjutnya guru memfasilitasi siswa untuk mengangkat objek dalam kehidupan nyata itu ke dalam konsep matematika, dengan melalui tanya-jawab, diskusi, inkuiri, sehingga siswa dapat mengkonstruksi konsep tersebut dalam pikirannya. Karena pengetahuan matematika anak tumbuh dan berkembang bukan melalui pemberitahuan, akan tetapi melalui proses inkuiri, proses konstruktivisme, proses tanya-jawab, dan semacamnya yang dimulai dari pengamatan pada kehidupan sehari-hari yang dialami secara nyata, sehingga dengan tidak langsung melalui pendekatan kontekstual siswa terlatih untuk terbiasa mengaitkan pengetahuan yang telah diperoleh berdasarkan pengamatan sehari-harinya terhadap konsep matematika yang sedang dipelajari dengan demikian siswa akan mampu mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang ada dalam pemikiran mereka secara tertulis ke dalam ide matematika, gambar, grafik, simbol ataupun tabel.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa akan lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, suasana dan masalah matematika yang ajukan oleh gurupun bukan menjadi suatu hal yang menjenuhkan

bagi siswa, sehingga kecemasan dan kesulitan dalam belajar matematika akan berkurang dalam diri siswa akan tetapi kepercayaan diri, kesenangan dan keberhasilan siswa dalam belajar matematika meningkat, maka dengan tidak langsung hal inilah yang mengantarkan siswa untuk memiliki dan meningkatkan sikap positif siswa terhadap matematika. Dengan demikian diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pelajaran matematika diyakini dapat menjadi benang merah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematik dan sikap positif siswa terhadap matematika.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual dikelas. Ketujuh komponen itu adalah konstruktivisme *(contruktivisme)*, bertanya *(questioning)*, menemukan *(inquiry)*, masyarakat belajar *(learning community)*, pemodelan *(modeling)*, refleksi *(reflektion)*, dan penilaian sebenarnya *(authentic assement)*. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini sebagai berikut: "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik dan Sikap Positif Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Kontekstual."

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah antara lain:

1. Rendahnya kemampuan komunikasi matematik siswa SMP di kota Lhokseumawe untuk menuliskan gagasan ke dalam ide matematika dan gambar.

2. Pembelajaran di sekolah-sekolah SMP di kota Lhokseumawe cenderung abstrak dan masih bersifat konvensional.
3. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika SMP di kota Lhokseumawe kurang bervariasi.
4. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika SMP di kota Lhokseumawe umumnya belum mengaitkan dengan cerita kontekstual.
5. Guru matematika SMP di kota Lhokseumawe belum mengakomodasi kemampuan siswa.
6. Siswa SMP di kota Lhokseumawe masih beranganggapan matematika adalah matapelajaran yang sulit dipelajari sehingga sikap positif siswa terhadap matematika masih kurang.
7. Rendahnya sikap positif siswa sehingga mengakibatkan kurangnya minat dan prestasi belajar siswa.
8. Proses pembelajaran masih terjadi dalam satu arah sehingga aktivitas siswa untuk terlibat pembelajaran masih rendah.
9. Proses penyelesaian masalah matematika siswa yang belum bervariasi.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat keluasan ruang lingkup permasalahan dalam pembelajaran matematika seperti yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi supaya apa yang diteliti menjadi lebih terfokus pada permasalahan yang mendasar dan memberikan dampak yang luas terhadap hasil belajar apabila permasalahan ini diteliti. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan (1) kemampuan komunikasi

matematik siswa; (2) sikap positif siswa terhadap matematika; (3) penerapan pendekatan kontekstual; (4) Interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan komunikasi dan sikap posistif siswa dan (5) Proses penyelesaian masalah yang dihasilkan siswa. Penelitian ini dibatasi juga pada pokok bahasan pythagoras kelas VIII pada SMP N 4 dan SMP N 12 di Kota Lhokseumawe.

1.4. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang ada, maka rumusan masalah yang dibuat adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada yang diajarkan dengan pembelajaran biasa ?
2. Apakah peningkatan sikap positif siswa terhadap matematika yang diajarkan dengan pendekatan kontektual lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran biasa?
3. Apakah terdapat interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan awal matematika siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa ?
4. Apakah terdapat interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan awal matematika siswa dalam meningkatkan sikap positif siswa ?

5. Bagaimanakah proses penyelesaian masalah siswa yang dihasilkan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah pada pendekatan kontekstual dan pembelajaran biasa

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada yang diajarkan dengan pembelajaran biasa.
2. Untuk mengetahui apakah peningkatan sikap positif siswa terhadap matematika yang diajarkan dengan pendekatan kontektual lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran biasa.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan awal matematika siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan awal matematika siswa dalam meningkatkan sikap positif siswa.
5. Untuk mengetahui bagaimana proses penyelesaian masalah yang dihasilkan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah pada pendekatan kontekstual dan pembelajaran biasa

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya merancang pendekatan pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan matematika lainnya yang sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang diharapkan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika dan sikap positif siswa.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkembangkan atau meningkatkan kemampuan meningkatkan kemampuan komunikasi matematika dan sikap positif siswa
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi para pengambil kebijakan pendidikan, dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan dalam meningkatkan kemampuan kompetensi dasar matematika siswa pada umumnya.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

THE Character Building UNIVERSITY